

## STUDI PENCIPTAAN LAMPION ROTAN LORO BLONYO SEBAGAI ELEMEN ESTETIK INTERIOR

Oleh:  
Syamsiar\*  
Satriana Didiek Isnanta\*

### ABSTRAK

Studi penciptaan, lampion rotan Loro blonyo sebagai elemen estetik interior ini merupakan penelitian terapan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada perkembangan aplikasi lampion dan patung loro blonyo yang telah berubah fungsi dari sakral menjadi profan. Lampion dan Patung Loro Blonyo yang pada awalnya digunakan sebagai elemen ritual telah terkomodifikasi menjadi benda bernilai estetis dan ekonomis.

Pemilihan materi rotan sebagai medium pembuat lampion dipilih dalam penelitian ini karena karakter lampion yang sangat luwis sehingga mudah dalam proses pembentukannya, sedangkan pemilihan patung loro blonyo karena salah satu produk budaya Jawa yang sampai sekarang masih dikenal masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah riset etik dan emik yang menjadi dasar pembuatan produk lampion rotan loro blonyo.

Luaran studi penciptaan ini direncanakan dalam bentuk artikel untuk jurnal ilmiah dan prototype lampion rotan loro blonyo dan akan dipamerkan ke public sebagai bentuk pertanggung jawaban atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

**Kata kunci: lampion, rotan, loro blonyo, elemen interior.**

### ABSTRACT

Studies creation, wicker lanterns Loroblonyo as interior aesthetic element is an applied research. This study is based on the development of applications Loroblonyo lanterns and sculptures that have changed the function of the sacred into the profane. Lanterns and sculpture Loroblonyo that was originally used as a ritual element has been commodified into valuable objects aesthetically and economically.

Selection of rattan material as medium lantern maker chosen in this study because of the character of the lanterns very luwis so easy in the process pembentukannya, while the statue Loroblonyo election for one of the products of Javanese culture, which is still known to the public.

The method used is research ethics and EMIC the basis pembuatan lanterns rattan products Loroblonyo.

Outcome studies of this creation is planned in the form of articles for scientific journals and wicker lanterns Loroblonyo prototype and will be exhibited to the public as a form of accountability for the results of research that has been done.

**Keywords: lantern, rattan, Loroblonyo interior elements.**

## PENDAHULUAN

Kesenian dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari agama, karena sejak dahulu keduanya terkait erat. Dalam kegiatan agama apa pun, selalu diwarnai dengan bentuk-bentuk kesenian baik itu seni tari, seni musik, seni sastra, seni drama, maupun seni rupa. Sebagai contoh dalam arsitektur masjid banyak ditampilkan ornamen untuk penghias atau penciptaan bentuk-bentuk indah lainnya. Tampaknya selain sebagai sarana peribadatan bagi orang Islam, dengan adanya bentuk-bentuk atau ornamen yang indah pada masjid akan memberikan kepuasan batin tersendiri bagi kehidupan manusia. Hal itu membuktikan bahwa agama dan seni terkait erat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara duniawi maupun rohani. Salah satu benda seni yang bernilai estetik dan ada hubungannya dengan agama adalah lampion.

Lampion sangat erat hubungannya dengan kehidupan orang Tionghoa, lampion digantung di Kelenteng-kelenteng, ruang tamu rumah, dan tempat lain. Lampion, konon berasal dari zaman dinasti Xi Han (tahun 206 SM – 9 M) kira-kira 1800 tahun yang lalu, sudah men-

jadi tradisi setiap Hari Raya Imlek dipajang lampion-lampion di rumah-rumah atau perkarangan atau tempat umum misalnya di taman, kebun, jalan-jalan, lorong-lorong dan lain sebagainya. Lampion ini telah menjadi tradisi bagi orang Tionghoa sebagai simbol kebahagiaan, yang dipasang untuk event-event kegembiraan berwarna merah, dan lampion putih terbuat dari rangka bambu untuk simbol bela sungkawa. Dalam perkembangannya, lampion digambari dan dihiasi ornamen-ornamen macam-macam, dan huruf-huruf kaligrafi. Lampion ada yang terbuat dari kertas, kain, kulit binatang, dan dari bordiran-bordiran kain sutra dan lain-lain. Lampion bagi orang Tionghoa tidak saja sebagai lampu penerangan atau lentra, tapi sudah menjadi simbol (Tjoa, 2011:3).

Lampion menjadi hal yang tak terpisahkan bagi orang China, berawal dari hari *Cap Go Meh* atau juga disebut Hari Raya Lampion. Setiap tahun diadakan perayaan *Cap Go Meh* atau Hari Raya Lampion yang ditandai hadirnya lampion yang beraneka macam bentuk dan warnanya. Pada hari *Cap Go Meh* di jalan-jalan utama dan pusat kebudayaan digelar

pekan lampion besar-besaran. Di istana, kuil, kediaman pejabat tinggi dan di kota orang membuat dan memasang banyak lampion tanpa menghiraukan ongkos sehingga pada hari itu seluruh kota menjadi terang berderang bermandi sinar lampion. Penduduk baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berusia lanjut maupun yang masih remaja akan berjubel mendatangi jalan untuk melihat pameran lampion, menebak teka-teki dan bermain tari lampion naga. Di Tiongkok ada sajak yang khusus melukiskan suasana ramai hari *Cap Go Meh*, yang berbunga setiap tahun bunga mekar hampir sama, tetapi lampion berbeda dari tahun ketahun. Dan dari situlah lahir pula seni lampion berwarna-warni.

Lampion diciptakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu bentuk yang dapat bergerak maupun bentuk yang statis. Kehadiran bentuk lampion yang beranekaragam itu tetap memperhatikan nilai keindahan. Keindahan lampion didukung oleh bagaimana cara penataan unsur visualnya dan pemberian ornamen pada lampion, serta sinar yang memancar dari lampion itu juga memberi kesan keindahan tersendiri. Bentuk-ben-

tuk lampion yang diciptakan bangsa Cina cukup beragam dari segi tema, bentuk, ornamen, warna dan ukuran.

Teknik pembuatannya pada umumnya menggunakan kerangka dari bambu atau dari logam, yang kemudian dibungkus dengan kain sutera atau kertas. Untuk memperindah lampion, kain atau kertas pembungkus tersebut digambari atau diberi hiasan. Lampion diberi lampu yang memancarkan sinar terang. Warna lampion yang disenangi dan menjadi lambang kebudayaan bangsa Cina adalah lampion berwarna merah (Rohmat, 2009: 7)

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, fungsi, material yang digunakan dan bentuk lampion telah berubah. Sekarang lampion tidak hanya digunakan dalam perayaan Imlek tetapi dapat ditemukan di lobby hotel dan kafe-kafe sebagai elemen estetis ruangan. Fungsi seni lampion pada dasarnya lebih pada kepentingan ritual dan digunakan sebagai kekuatan magis. Dalam perkembangannya lampion tidak lagi berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual, tetapi lebih

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (profan), yaitu sebagai asesoris ruangan atau pelengkap keindahan interior. Bahkan bagi pengrajin lampion difungsikan sebagai sarana mencari nafkah sehingga mengarah sebagai motif ekonomi. Semua ini tidak lain adalah akibat dari perubahan kebudayaan.



**Gambar 01**

Lampion bunga tulip dan aplikasinya  
Sumber: kampoenglampion.blogspot.com

Dengan kata lain, lampion telah dikomodifikasi. Komodifikasi berasal dari dua akar kata berbeda: "komoditas" dan "modifikasi". Menurut istilah yang lazim dipakai dalam kajian budaya, ialah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana obyek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar. Di dalam sistem kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi di-

jadikan komoditi untuk dipasarkan dengan tujuan semata-mata mencari keuntungan (Barker, 2005: 517). Tujuannya adalah untuk mendapatkan uang semata. Komodifikasi menyangkut seluruh bidang ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi (Fairlough, 1995: 2007).



**Gambar 02**

Festival lampion di kota Malang  
Sumber: <http://lampion.weebly.com/>

Bentuk lampion yang telah dikomodifikasi tersebut akhirnya mengalami perkembangan, tidak hanya berbentuk bulat tetapi dalam bentuk- bentuk yang lain. Hal ini dapat dilihat dari lampion yang

diproduksi oleh Kampung Lampion di Malang. Kampung lampion adalah sentra kerajinan lampion terbesar di Indonesia, di kota ini tiap tahun juga mengadakan festival lampion.

Kota Surakarta sebetulnya juga mempunyai pusat kerajinan pembuatan lampion, yaitu di daerah Widuran. Berbeda dengan sentra kerajinan lampion di Kampung Lampion kota Malang, di Surakarta masih membuat lampion tradisional China.



**Gambar 03**

Lampion buatan pengrajin Widuran  
Sumber:

<http://www.investor.co.id/media/images/medium2/20110117110157026.jpg>

Dari penelusuran pustaka dan observasi lapangan, ternyata lampion telah menjadi produk industri yang cukup menjanjikan. Bentuk dan fungsi lampion sudah tidak terpaku pada bentuk-bentuk tradisi China dan tidak hanya sebagai elemen pelengkap ritual saja, tetapi telah berkembang menjadi elemen

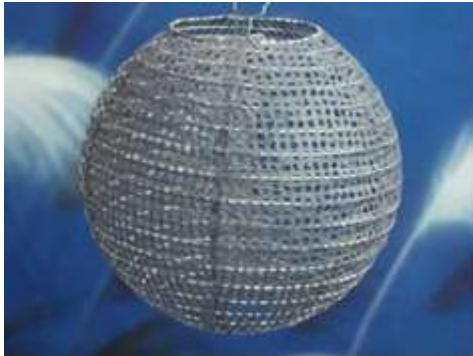
estetis interior. Sayangnya, bentuk-bentuk lampion yang telah berkembang tersebut, masih hanya mempertimbangkan estetika bentuk populer. Oleh karena itu, salah satu peluang pengembangan bentuk lampion yang dapat dijadikan dasar studi penelitian terapan adalah membuat lampion dengan nuansa tradisi sebagai elemen estetis interior sekaligus penguat identitas budaya. Studi penciptaan ini, memilih bentuk patung loro blonyo sebagai ide penciptaan lampion karena patung loro blonyo adalah salah satu produk budaya visual Jawa dan masih dikenal oleh masyarakat Jawa di Surakarta.

## PEMBAHASAN

Hasil observasi penelitian ini mendapatkan data bahwa perkembangan bentuk dan definisi lampion (lentera yang terbuat dari kertas, penerangannya dengan lilin, dipakai pada pesta perayaan- KBBI Online) telah bergeser.

Perkembangan lampion yang ada di masyarakat sekarang, sebagian besar sudah tidak menggunakan lilin, tetapi lampu listrik. Material yang digunakan sekarang juga sudah tidak menggunakan hanya bambu sebagai rangka lam-

pion, tetapi juga menggunakan kawat besi yang diikat dan atau dilas (tergantung ukuran dan kebutuhan). Bahan pelapis lampion tidak hanya kertas tetapi juga kain satin.



**Gambar 04**

Lampion rotan yang berlubang dan lampion berbentuk buah

Sumber:

<http://image.made-in-china.com/2f0j00TCiaLihEHdbw/Round-Paper-Lampion.jpg> (atas)  
[http://fc03.deviantart.net/fs41/i/2009/023/eb/lampionblume\\_by\\_eimor.jpg](http://fc03.deviantart.net/fs41/i/2009/023/eb/lampionblume_by_eimor.jpg) (bawah)

Paling ekstrim dari perkembangan arti kata lampion sekarang ini, adalah tidak perlu kain atau

kertas penutup asal ada pendar cahaya yang keluar dari bentuk benda yang tertutup (biasanya anyaman) sudah dapat dikatakan sebagai lampion. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada gambar 04.

Observasi lapangan yang telah dilakukan oleh penulis adalah mengamati prosesi festival lampion menjelang hari raya Imlek di Pasar Gedhe dan malam selikuran berbentuk arak-arakan lampu thing dan lampion yang diadakan setiap hari ke 21 pada bulan Ramadhan oleh Pemkot. Surakarta. Biasanya arak-arakan ini bergerak dari Keraton Kasunanan Surakarta menuju Taman Sriwedari.



**Gambar 06**

Arak-arakan lampu thing dan lampion dengan logo Keraton Kasunanan Surakarta pada acara Kirab Malam Selikuran 2012.

Sumber:

<http://chic-id.com/satu-perayaan-dalam-dua-kirab-malem-selikuran/kirab-malem-selikuran-mengusung-simbol-keraton-kasunanan/>

Istilah *loro blonyo* berasal dari kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, dan juga *blonyoh* yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009: 532)

Struktur *loro blonyo* berupa dua arca atau patung tiruan pengantin (Atmojo, 1994: 198), pria dan wanita dalam sikap duduk bersimpuh, mengenakan pakaian Jawa tradisional (Darsiti, 1989: 208), busana gaya *basahan*, yaitu busana ala pengantin Keraton, dimana pengantin pria mengenakan kain panjang yang disebut *dodot* dan bermahkota, tanpa mengenakan baju. Pengantin wanita mengenakan pakaian sama hanya tanpa mahkota, namun pada bagian tubuh atasnya dibalut *kemben* (penutup dada), keduanya dilengkapi

dengan perhiasan (Setyawan, 2001 : 45).

Patung *loro blonyo* pada umumnya dibuat dari kayu dan sebagian lain tanah liat. Terdapat kecenderungan bentuk relatif berbeda, didasarkan atas kedudukan atau status sosial pemiliknya. Patung *loro blonyo* setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat pemisahan bentuk patung menurut karakteristiknya, yakni: patung *loro blonyo* milik keraton, bangsawan, rakyat biasa dan *loro blonyo* model sekarang. Pada dasarnya ekspresi visualnya merepresentasikan tingkatan sosialnya masing-masing sekaligus sebagai cermin struktur masyarakatnya yang berlapis (Sulistyo, 2009: 13).

Figur patung *loro blonyo* milik Keraton mencerminkan tampilan realis, menyerupai struktur dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang ditampilkan baik bentuk, ekspresi wajah, jenis asesoris, warna, kesan bahan dan sikap anggota badan, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolis yang merepresentasikan keagungan dan kewibawaan (Subiyantoro, 2009; 6).

Struktur bentuk patung *loro blonyo* milik bangsawan terkesan

sebagai hasil masa dahulu (lama), perwujudan bentuk ada arah akan menuju realis akan tetapi ada beberapa hal yang belum mengenai, seperti misalnya proporsi belum sebanding dan bentuknya lebih pada corak dekoratif dari pada realis. Meskipun demikian ada kemiripan warna patung *loro blonyo* milik Keraton Kasunanan yang cukup matang.



**Gambar 07:**

Patung pengantin Jawa yang berada di Museum Kraton Surakarta, menjadi model pembuatan patung *Loro-Blonyo*. *Loro-Blonyo*.

Secara keseluruhan patung *loro blonyo* masih menunjukkan kesan tradisi, dengan warna khas serta ekspresi magis (Subiyantoro, 2009; 6). Secara keseluruhan kedua patung *loro blonyo* milik masyarakat umum, biasanya lebih merupakan perwujudan bentuk semata meskipun belum mendekati sasaran, terkesan polos dan naif,

tidak sekuat pada patung milik bangsawan dan milik Keraton yang tampak magis-mistik-simbolis (Subiyantoro, 2009:12).

Selain studi pustaka tentang *loro blonyo*, penelitian ini juga studi tentang karakter rotan sebagai medium. Struktur anatomi batang rotan yang erat hubungannya dengan keawetan dan kekuatan rotan antara lain ukuran/ diameter pori dan tebalnya dinding sel serabut.

Sel serabut diketahui merupakan komponen struktural yang memberikan kekuatan pada rotan (Rachman, 1996). Bhat dan Thulasidas (1993) melaporkan bahwa tebal dinding sel serabut merupakan parameter anatomi yang paling penting dalam menentukan kekuatan rotan, dinding yang tebal membuat rotan menjadi lebih keras dan lebih berat dari pada rotan yang berdinding tipis. Sel-sel serabut yang berdinding tebal menunjang fungsi utama sebagai penunjang mekanis (Jasni dan Rachman, 2000).

Sifat fisis dan mekanis merupakan sifat yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pemakaian rotan, terutama yang berhubungan dengan kekuatan mena-



han beban. Beberapa jenis rotan berdiameter besar yang termasuk rotan kuat dan biasa dijadikan kerangka mebel adalah manau, batang, tohiti, mandola, semambu, tarumpu dan sampang. Sedangkan rotan berdiameter kecil yang dimanfaatkan bagian kulitnya disyaratkan memiliki kekuatan tarik yang tinggi, sehingga pemakaiannya dalam bentuk anyaman kursi mampu menahan beban (Rachman dan Jasni, 2013).

Sifat keawetan rotan, keawetan rotan adalah daya tahan suatu jenis rotan terhadap berbagai faktor perusak biologis. Untuk menghindari kerusakan non-biologis dalam pemakaian dan pengolahan perlu dilakukan tindakan kultur teknis terhadap faktor perusak tersebut. Sifat keawetan rotan terhadap perusak biologis bergantung pada jenis organisme perusak mana yang dimaksudkan, karena sesuatu jenis rotan yang tahan terhadap serangan jamur misalnya belum tentu akan tahan juga terhadap serangga atau organisme perusak lainnya. Keawetan rotan juga dipengaruhi terutama oleh pati (Jasni dan Rachman, 2000).

Sifat pelengkungan rotan atau disebut radius lengkung, bentuk

lengkung merupakan proses penting dalam industri mebel rotan, hampir semua potongan rotan besar perlu dilengkungkan dalam proses pembuatan barang jadi, baik untuk keperluan fungsional maupun estetika (Krisdianto dan Jasni, 2006).

Dalam dunia perdagangan, warna rotan sangat penting karena, biasanya, makin baik warna rotan, maka makin mahal harganya. Rotan yang dianggap baik warnanya adalah batang rotan yang berwarna hijau daun pada saat masih hidup karena mengisyaratkan bahwa rotan tersebut berumur cukup tua dan siap untuk dipanen. Batang rotan yang berwarna hijau daun pada saat cukup tua akan berubah dan dapat diubah menjadi putih setelah selaput silikanya terkelupas dan akan makin putih lagi setelah dilakukan proses pemutihan.

Batang rotan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) kulit rotan berbagai ukuran untuk bermacam-macam keperluan, terutama untuk bahan baku anyaman; (2) hati rotan berbagai ukuran untuk bermacam-macam keperluan, misalnya stick, payung, bahan kerajinan, dan kursi; (3) rotan bulat berbagai ukuran

untuk bermacam-macam keperluan, terutama untuk bahan baku furnitur atau kursi. Penelitian ini menggunakan rotan bulat ukuran kecil dan sedang.

Patung loro blonyo merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam perilaku sosial budaya, masyarakat Jawa selalu mengacu pada adat istiadat yang bersumber pada tata nilai budaya keraton. Keraton diyakini sebagai pusat kosmos yang berpengaruh dalam tata kehidupan yang penuh dengan keserasian, keharmonisan dan keselarasan. Konsep tersebut termanifestasi dalam gagasan, perilaku maupun berbagai bentuk yang kita temui di sekitar lingkungan kita (Sulistyo, 2009:3)

Patung loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa di Surakarta telah dijadikan sebagai ikon kota di Ngarsopura dan sebagai elemen estetis ruang publik seperti di gerai batik dan hotel serta di buat patung besar dan diletakkan di pasar tradisional Windujenar. Penempatan Patung ini cukup pas, karena pasar tradisional tersebut

adalah pasar barang antik dan souvenir.



**Gambar. 08**

Patung Loro Blonyo di depan pasar antik Windu Jenar

Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012

Ukuran patung loro blonyo yang ada di masyarakat sekarang dibagi menjadi tiga, yaitu besar, sedang dan kecil, dengan ukuran detil seperti di bawah ini.

1. Besar: untuk posisi duduk ukuran patung loro blonyo 1m, dan untuk patung loro blonyo posisi berdiri berukuran 150-170 cm.
2. Sedang: berukuran tinggi 50-70 cm
3. Kecil : berukuran tinggi 10-20 cm yang umumnya loro blonyo dalam posisi duduk.

Loro blonyo

Patung loro blonyo juga telah dikomodifikasi dan diaplikasikan ke dalam berbagai benda seperti hiasan ruangan, desain kaos, dan cinderamata.



**Gambar.09**

Aplikasi patung Loro blonyo pada media kaos oblong sebagai salah satu reproduksi budaya, bertemunya kaos oblong dengan loro blonyo dan sebagai cinderamata

Penelitian ini juga melakukan observasi lapangan di sentra industri rotan dusun Kramat, RT 01/ RW 07 dan dusun Tembungan, RT 01 RW 05 Trangsan, Gatak Sukoharjo. Di dusun Tembungan, observasi dilakukan di home industri Asri Rotan, sedangkan di dusun Kramat di home industri Rotan Kita.



**Gambar.10**

Suasana workshop di Home industri Rotan Kita

Bahan baku rotan yang dipakai di sentra industri rotan Trangsan didatangkan dari Surabaya. Harganya bervariasi, tergantung ukuran (diameter) dan kualitas bahannya. Ukuran rotan ini dibagi menjadi tiga bagian, rotan dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Ukuran kecil biasanya digunakan untuk pembuatan tutup lampu hias, nampan, tempat baju kotor, tas. Sedangkan yang ukuran sedang dan besar biasanya digunakan untuk mebel seperti kursi dan almari.



**Gambar.11**  
Bahan baku rotan di desa Trangsang

Produk yang dibuat di sentra industri ini kebanyakan adalah produk-produk massal sehingga dalam proses pembuatannya selain bergantung kepada skill tukangnyanya juga menggunakan mall, sehingga ukuran dan bentuk jadinya bisa seragam. Mall ini biasa digunakan dalam proses pembuatan meubel, seperti kursi, meja dan almari.

### Tahap Penciptaan

Dalam tahap penciptaan produk lampion loro blonyo ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap eksperimentasi dan tahap penciptaan produk. Pada tahap eksplorasi lebih fokus kepada pembuatan desain lampion rotan loro blonyo. Ada dua macam desain yang dilanjutkan pada proses penciptaan produk, yaitu loro blonyo dalam posisi duduk dengan ukuran tinggi 40 cm yang nantinya

berfungsi sebagai penghias meja atau bifet dan lampion rotan loro blonyo posisi berdiri dengan ukuran 150 cm. Bentuk-bentuk yang dieksplorasi adalah bentuk-bentuk loro blonyo konvensional dan bentuk-bentuk loro blonyo yang sudah berkembang sekarang (modern).

Tahap selanjutnya adalah tahap ekperimentasi. Pada tahap ini lebih fokus pada pengenalan karakter medium, yaitu rotan. Untuk dapat memanfaatkan rotan, perlu diketahui sifat-sifatnya terutama daya lengkungnya. Hal ini berkaitan dengan pencarian teknik pembuatan (teknik anyaman) dan beberapa kemungkinan penggunaan material lain sebagai kerangka lampion.



**Gambar.13**  
Proses pencarian teknik anyaman untuk membuat lampion rotan dengan bentuk sederhana.

Teknik anyaman yang dipelajari adalah anyaman teratur dan anyaman acak. Untuk pembuatan produk lampion rotan loro blonyo ini, sebagian besar menggunakan teknik anyaman acak. Teknik anyaman acak mempunyai kelebihan pada bentuk-bentuk non geometrik sehingga ketika membuat loro blonyo tidak kaku.



**Gambar.14**

Penggunaan teknik anyam acak untuk mempermudah pembuatan dan membuat figurnya menjadi lebih luwes

Teknik anyaman teratur digunakan untuk aksesoris seperti kalung dan keris. Kesulitan utama pada proses pembentukan lampion rotan ini adalah pembuatan detail-detailnya, terutama bagian wajah, tangan dan aksesoris yang diguna-

kan, baik laki-laki maupun perempuan.



**Gambar.15**

Aksesoris yang digunakan loro blonyo laki-laki dan perempuan dibuat menggunakan teknik anyam teratur.



**Gambar.16**

Lampion rotan loro blonyo yang sudah jadi

## SIMPULAN

Bentuk dan material lampion sekarang ini telah berkembang. Lampion sekarang sudah tidak lagi menjadi identitas salah satu ras/

suku bangsa tertentu tetapi telah dikomodifikasi dan menjadi komo-diti. Demikian juga dengan patung loro blonyo yang telah bergeser fungsinya dari sakral menjadi profan.

Proses pembuatan produk selalu berkaitan dengan penge-tahuan teknik, material dan alat yang akan digunakan. Termasuk pembuatan lampion rotan loro blonyo harus mengenal karakter rotan dan bagaimana merekayasa-nya. Bahan mentah rotan yang ada di pasaran sekarang sangat be-ragam, dan pengetahuan tentang rotan akan menjadi dasar pemilihan rotan yang tepat untuk digunakan.

Untuk membuat lampion ro-tan loro blonyo, dengan teknik di-anyam secara acak. Menggunakan rotan ukuran kecil karena mem-punyai daya lengkung dan sifat elastis yang lebih besar. Tingkat kesulitan membuat lampion rotan loro blonyo terletak pada proses detailing wajah. Meskipun sudah memilih ukuran rotan terkecil tetap saja daya lengkung dan elastisnya tidak mampu mencapau bentuk wajah loro blonyo dengan ukuran tinggi 40 cm.

\*Penulis adalah Dosen Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

**Goetz, J.P dan Le Comte, MD,** *Ethnography and Qua-litative Design in Edu-cational Research.*New York: Academic Press, Inc, 1984.

**Jasni dan O. Rachman.** Peman-faan rotan. Laporan Kegiatan Working Group. Research and Develop-ment For Forest Product in Indonesia (ASOF). De-partemen Kehutanan dan Perkebunan. Badan Lit-bang Kehutanan dan Per-kebunan, 2000.

**Krisdianto dan Jasni.** Peleng-kungan dalam industri pengolahan rotan. INFO hasil hutan. Pusat Pene-litian dan Pengembangan Hasil Hutan.12(1), 2006. Hal. 39-48.

**Nur Rohmat,** "Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion Arak-Arak Takbir Mursal", Jurnal Seni "Imajinasi" Vol. 5 No. 2 2009

**Subiyantoro, Slamet,** "Patung Loro blonyo dalam Kosmo-logi Jawa", dalam Jurnal ilmiah Humaniora, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.

-----, "Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural", dalam Jurnal Ilmiah Humaniora Vol. 22 No. 3 Oktober 2010.

**Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho**, “Studi Simbolisme Dan Identifikasi Seni Patung *Loro Blonyo* Berbasis “Haki “ Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa”, dalam artikel Hasil Penelitian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

**Sucahyo Tjoa**, “Tahun Baru Imlek dan Lampion” dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/16/tahun-baru-imlek-dan-lampion333794>.  
diunduh: 25 Mei 2013

(<http://kbbi.web.id/lampion>)